

BAB IV

GAMBARAN UMUM

A. Kondisi Fisik Yogyakarta

1. Kondisi Geografis

DIY terletak dibagian tengah-selatan pulau jawa, secara geografis terletak pada $7^{\circ}33' - 12'$ Lintang Selatan dan $110^{\circ}00' - 110^{\circ}50'$ Bujur Timur, dengan luas $3.185,80 \text{ km}^2$. Secara ministratif terdiri dari satu kota dan 4 kabupaten, 78 kecamatan dan 438 kelurahan/desa, yaitu:

Tabel 4.1 kondisi fisik yogyakarta

Kabupaten/Kota	Luas Area	Kecamatan	Kelurahan/Desa
Kota Yogyakarta	$32,50 \text{ km}^2$	14 kecamatan	45 kelurahan
Kab. Bantul	$506,85 \text{ km}^2$	17 kecamatan	75 desa
Kab. Kulon Progo	$586,27 \text{ km}^2$	12 kecamatan	88 desa
Kab. Gunung Kidul	$1.485,36 \text{ km}^2$	18 kecamatan	144 desa
Kab DIY	$574,82 \text{ km}^2$	17 kecamatan	86 desa
DIY	$3.185,80 \text{ km}^2$	78 kecamatan	438 desa

DIY di bagian Selatan dibatasi lautan Indonesia, sedangkan dibagian Timur Laut, Tenggara, Barat dan Barat Laut dibatasi oleh Wilayah Jawa Tengah yang meliputi:

- a. Kabupaten Klaten disebelah Timur Laut
- b. Kabupaten Wonogiri disebelah Tenggara

c. Kabupaten Purowejo disebelah Barat

d. Kabupaten Magelang disebelah Barat Laut

Kondisi topografi di DIY beraneka ragam, mulai dari berbentuk dataran, lereng, pegunungan, serta daerah pantai. Secara topografi, DIY dapat dikelompokkan menjadi empat satuan wilayah sebagai berikut:

1. Satuan Gunung Merapi, yang terbentang dari mulai dari kerucut gunung berapi hingga dataran fluvial gunung berapi termasuk juga bentang lahan vulkanik, meliputi slema, Kota Yogyakarta dan sebagian Bantul. Daerah kerucut dan lereng gunung berapi merupakan daerah hutan lindung sebagai kawasan resapan air daerah bawahan. Satuan bentang alam ini terletak di Sleman bagian utara. Gunung Merapi yang merupakan gunung berapi aktif dengan karakteristik kusus, mempunyai daya tarik sebagai obyek penelitian, pendidikan, dan pariwisata.
2. Satuan Pegunungan Selatan atau Pegunungan Seribu, yang terletak diwilayah Gunung Kidul, merupakan kawasan perbukitan batu gamping (limestone) dan bentang alam karst yang tandus dan kekurangan air permukaan, dengan bagian tengah merupakan cekungan Wonosari (Wonosari Basin) yang telah mengalami pengangkatan secara tektonik sehingga terbentuk menjadi Playo Wonosari (dataran tinggi Wonosari).

Satuan ini merupakan bentang alam hasil proses solusional (pelarutan), dengan bahan induk batu gamping dan mempunyai karakteristik lapisan tanah dangkal dan vegetasi penutup sangat jarang.

3. Satuan Pegunungan Kulon Progo, yang terletak di Kulon Progo bagian utara, merupakan bentang lahan struktural denudasional dengan topografi berbukit, kemiringan lereng curam dan potensi air tanah kecil.
4. Satuan Dataran Rendah, merupakan bentang lahan fluvial (hasil proses pengendapan sungai) yang didominasi oleh dataran aluvial, membentang dibagian selatan DIY, mulai dari Kulon Progo sampai Bantul yang berbatasan dengan Pegunungan Seribu. Satuan ini merupakan daerah yang subur. Termasuk dalam satuan ini adalah bentang lahan marin dan eolin yang belum didayagunakan, merupakan wilayah pantai yang terbentang dari Kulon Progo sampai Bantul. Khusus bentang lahan marin dan eolin di Parang tritis Bantul, yang terkenal dengan gumuk pasirnya, merupakan laboratorium alam untuk kajian bentang alam pantai.

B. Kebudayaan

Tidak bisa dipungkiri bahwa seni budaya yang terjaga keaslian dan keindahannya, sampai sekarang ini masih terdapat di dalam lingkungan istana raja dan di daerah-daerah sekitarnya. Sebagai peninggalan dari suatu Kerajaan yang besar, maka Yogyakarta memiliki kebudayaan yang tinggi dan bahkan merupakan pusat/sumber kebudayaan Jawa. Peninggalan seni budaya ini masih dapat disaksikan terpahat di monumen-monumen peninggalan sejarah seperti candi-candi, istana Sultan dan tempat lainnya dan sampai sekarang masih terlihat serta berkembang pada kehidupan seni tari dan kesenian lainnya di masyarakat Yogyakarta.

Nilai-nilai budaya masyarakat Yogyakarta terlihat juga pada bentuk arsitektur rumah penduduk (rumah Joglo) yang banyak dikenal masyarakat di seluruh Indonesia. Di samping itu kendaraan andong /dokar yang banyak terdapat di Yogyakarta merupakan peninggalan hasil karya leluhur lebih memperkuat kesan Yogyakarta sebagai daerah yang memiliki nilai-nilai budaya tradisional yang menarik. Demikian juga banyak seniman-seniman terkenal dan seniman besar yang ada di Indonesia saat ini banyak yang hasil didikan dan gemblengan dari Yogyakarta. Sederetan nama seperti Affandi, Bagong Kussudiarja, Edhi Sunarno, Saptoto, Wisnu Wardhana, Amri Yahya, Budiani, W.S. Rendra, Kusbini, Tjokrodjojo, Basijo, Kuswadji K, Sapto Hudoyo, Nyi Condro Lukito, Ny. Kartika dan lain-lain

merupakan nama-nama yang ikut memperkuat keberadaan dan peranan Yogyakarta sebagai Pusat Kebudayaan.

C. Daerah Tujuan Wisata Terkemuka DIY

Yogyakarta disamping dikenal dengan sebagai sebutan kota perjuangan, pusat kebudayaan dan pusat pendidikan juga dikenal sebagai kekayaan pesona alam dan budayanya. Hingga sekarang Yogyakarta masih tetap merupakan daerah tujuan wisata yang terkenal di Indonesia dan Mancanegara. Dengan sungguh-sungguh untuk menjaga kelestarian alam dan lingkungan yang berkelanjutan, serta memelihara kemegahan candi Prambana dan Ratu Boko, Keraton Kesultanan Yogyakarta Hadiningrat, Kota Tua Kota Gedhe, Mako Raja-raja Mataram Kota Gedhe, museum-museum, dan adat istiadat serta kesenian tradisionalnya, sampai sekarang kekayaan itu masih terjaga/lestari.

Begitu juga dengan potensi keindahan alam Yogyakarta yang sangat mempesona, seperti kawasan Kaliurang dan Gunung Merapi, kawasan Nglanggeran, Tahura Bunder, puncak Suroloyo/perbukitan Menoreh, gunung Gambar, pegunungan Karst, Gumuk Pasar, maupun keindahan pantai selatan (pantai Kukup, Baron, Krakal, Siung, Ngrehan, Sundak, Sadeng, Parang Tritis, Goa Cemara, Pandansimo, Glagah dll). Sampai sekarang di Yogyakarta masih memegang teguh tatanan kehidupan masyarakat Jawa khususnya dalam kehidupan sehari-hari yang tercermin dalam kegiatan adat-istiadat, bahasa, sosial kemasyarakatannya,

keseniannya dsb. Masyarakat Yogyakarta mempunyai kepedulian yang cukup kuat dalam menjaga kelestarian alam dan kebudayaan sendiri. Namun demikian Yogyakarta tidak menutup diri terhadap tumbuhnya budaya kontemporer maupun budaya lainnya.

D. Potensi Obyek dan Daya Tarik Wisata DIY

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) memiliki potensi objek wisata yang sangat lengkap sehingga wisata manca negara maupun nusantara memilih untuk berkunjung ke daerah ini. Potensi pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sangat lengkap. Tidak banyak daerah di Indonesia yang memiliki kekayaan objek wisata selengkap DIY. Dari keindahan alam pantai, kerajinan batik, heritage, Malioboro dan banyak lagi kuliner Yogyakarta kini semakin diminati wisatawan.

Yogyakarta memang tidak ada habis-habisnya untuk dijelajahi selama liburan akhir pekan panjang saat ini. Selain kawasan Malioboro sebagai pusat wisata Kota Yogyakarta kini ada beberapa tempat yang eksotik dan tentu saja rugi kalau tidak dikunjungi .

“Untuk wisata belanja anda tinggal pilih mau ke mal atau pasar tradisional, karena Yogyakarta menawarkan segala kebutuhan anda selama berwisata di kota ini. Misalnya, Malioboro Mall, Ambarukmo Plasa, Pasar Beringharjo, dan beberapa pusat penjualan produk kerajinan batik” katanya. Ia mengatakan untuk santai wisatawan bisa menikmati udara segar, di antaranya Pantai Parangtritis di Kabupaten Bantul , Pantai Glagah (Kulon Progo) dan

puluhan pantai cantik di Gunung Kidul misalnya, di pantai Ngobaran, Pantai Ngrehen, Wediombo, Baron, Sundak, dan Pantai Siung yang sangat indah dan eksotik. Jumlah obyek wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2015 yang meliputi obyek wisata alam, obyek wisata budaya, obyek wisata buatan, dan desa/kampung wisata adalah sebanyak 132 Obyek Wisata. Keseluruhan kunjungan Wisatawan Manca negara ke obyek-obyek wisata tersebut sebanyak 548.121 orang. Sedangkan Wisatawan Nusantara mencapai 13.395.270 orang, sehingga totalnya mencapai 13.943.391 orang.

Tabel 4.2 kunjungan wisatawan nusantara dan manca negara

Tahun	Wisatawan Mancanegara	Pertumbuhan (%)	Wisatawan Nusantara	Pertumbuhan (%)	Wisatawan Mancanegara	Pertumbuhan (%)
2011	169,565	9.57	1,438,129	1.37	1,607,694	2.17
2012	197,751	16.62	2,162,422	50.36	2,360,173	46.80
2013	235,893	19.29	2,602,074	20.33	2,837,967	20.24
2014	254,213	7.77	3,091,967	18.83	3,346,180	17.91
2015	308,485	21.35	3,813,720	23.34	4,122,205	23.19

Sumber: Dinas Pariwisata DIY

Wisata –wisata Daerah Istimewa Yogyakarta

a. Wisata Belanja

1. Jalan Malioboro

Salah satu tujuan wisata utama di Tanah Jawa ini, kini telah menjadi icon tak terpisahkan dari Kota Yogyakarta. Kawasan Malioboro terletak sangat strategis yaitu diantara Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat dan Tugu Pal Putih. Bagi sebagian besar wisatawan baik lokal maupun mancanegara, Malioboro sudah tak asing sebagai tempat berwisata belanja paling diminati di Yogyakarta. Denyut aktivitas perdagangan sangat terasa di tempat ini. Namun demikian latar belakang sejarah Malioboro pun tak kalah mengesankan.

Jalan Malioboro didirikan bertepatan dengan pendirian Kraton Yogyakarta. Dalam bahasa Sansekerta, kata "malioboro" bermakna karangan bunga. Hal itu mungkin ada hubungannya dengan masa lalu ketika Kraton mengadakan acara besar maka Jalan Malioboro akan dipenuhi dengan bunga. Kata malioboro juga berasal dari nama seorang kolonial Inggris yang bernama Marlborough yang pernah tinggal disana pada tahun 1811-1816 M.

Perkembangan pada masa itu didominasi oleh Belanda dalam membangun fasilitas untuk meningkatkan perekonomian dan kekuatan mereka, Seperti pembangunan Stasiun Tugu oleh Staat Spoorweg (1887) di Jalan Malioboro, yang secara fisik berhasil membagi jalan menjadi dua

bagian. Sementara itu, jalan Malioboro memiliki peranan penting di era kemerdekaan (pasca-1945), sebagai orang-orang Indonesia berjuang untuk membela kemerdekaan mereka dalam pertempuran yang terjadi utara-selatan sepanjang jalan.

Keberadaan Jalan Malioboro tidak terlepas dari konsep kota Yogyakarta yang ditata membujur dengan arah utara - selatan, dengan jalan-jalan yang mengarah ke penjuru mata angin serta berpotongan tegak lurus. Pola itu diperkuat dengan adanya "poros imajiner" yang membentang dari arah utara menuju ke selatan, dengan kraton sebagai titik tengahnya.

2. Pasar Beringharjo (Pasar Tradisional)

Wilayah Pasar Beringharjo pada awalnya adalah hutan beringin. Tidak lama setelah berdirinya Kraton Yogyakarta pada tahun 1758, wilayah pasar ini dijadikan tempat transaksi ekonomi oleh warga Yogyakarta dan sekitarnya. Ratusan tahun kemudian pada tanggal 24 Maret tahun 1925, Keraton Yogyakarta menugaskan *Nederlansch Indisch Beton Maatschappij* (Perusahaan Beton Hindia Belanda) untuk membangun los-los pasar. Pada akhir Agustus 1925, 11 kios telah terselesaikan dan yang lainnya menyusul secara bertahap.

Nama Beringharjo diberikan setelah bertahtanya Sri Sultan Hamengku Buwono VIII pada tanggal 24 Maret tahun 1925. Sri Sultan

Hamngku Buwono VIII memerintahkan agar semua instansi di bawah naungan Kesultanan Yogyakarta menggunakan Bahasa Jawa. Nama Beringharjo dipilih karena memiliki arti wilayah yang semula hutan beringin (*bering*) yang diharapkan dapat memberikan kesejahteraan (*harjo*). Nama Beringharjo sendiri dinilai tepat karena lokasi pasar merupakan bekas hutan beringin dan pohon beringin merupakan lambang kebesaran dan pengayoman bagi banyak orang.

Pasar Beringharjo memiliki nilai historis dan filosofis dengan Kraton Yogyakarta karena telah melewati tiga fase, yakni masa kerajaan, penjajahan, dan kemerdekaan. Pembangunan Pasar Beringharjo merupakan salah satu bagian dari rancang bangun pola tata kota Kesultanan Yogyakarta yang disebut Catur Tunggal. Pola tata kota ini mencakup empat hal yakni keraton sebagai pusat pemerintahan, alun-alun sebagai ruang publik, masjid sebagai tempat ibadah, dan pasar sebagai pusat transaksi ekonomi.

3. Mall Malioboro

Mall Malioboro bahasa Jawa: Hanacaraka adalah sebuah mal yang terletak di pusat kota Yogyakarta, yaitu di jalan Malioboro. Mal ini berdiri sejak tahun 1993 sebagai mal pertama di Yogya.

Penyewa Utama (Anchor Tenant) di pusat perbelanjaan ini adalah: Matahari Department Store, Gramedia Book Store, Mc'Donalds,

Hero Supermarket ,Fun World & Food Point. Di mall ini juga seringkali diadakan pameran yang bertema craft, yaitu berisi produk-produk handmade seperti batik, accesories, keramik, dsb. Seiring perkembangan zaman, mall ini telah menyediakan akses internet gratis (wi-fi) bagi pengunjung sejak tahun 2007.

4. Coklat Moggo

Kecintaan akan Yogyakarta yang melahirkan pengusaha ini. Meski bukanlah orang asli Yogya, bahkan dia bukan orang Indonesia, Thierry Detournay seorang bule asal Belgia. Ceritanya sih, waktu itu, tahun 2001 -an ketika ia berkunjung ke kota Yogya ada perasaan menggelitik dirinya. Sekian tahun sudah dirinya tinggal di Indonesia ada rasa kangen akan produk coklat khas Belgia.Ia tak bisa menemukan cita rasa coklat asli Belgia disini. Jadilah ide membuat usaha coklat sendiri bergulir.

Ketika anda bertemu dengannya jangan kaget bahasa Indonesia -nya begitu fasih. Memang sudah bertahun-tahun Mr. Thierry tinggal disini. Dan untuk menghilangkan rasa kangen akan negara asal, ia sering membuat coklat sendiri. Dari hanya untuk dikonsumsi pribadi, hingga teman- temannya menyukai coklat buatan Thierry. Mereka merasakan coklat miliknya berbeda dengan yang ada di pasaran.

Akhirnya ia bersama- sama memproduksi coklat skala rumahan. Mulanya coklat- coklat buatannya dijual di sekitaran UGM saat hari

Minggu, saat acara SunMor (Sunday Morning). Cara berjualannya unik agar bisa menarik perhatian mahasiswa disana. Thierry selalu berjualan menggunakan motor vespa warna pink yang mencolok. Dengan pembawaan yang kocak ia menyebut dirinya sendiri "bule gila" berjualan coklat sendirian.

Karena pembawaan yang kocak justru produknya semakin diliri. Banyak orang mencari- cari keberadaan si bule gila ini. Dibawah naungan CV. Anugrah Mulia semakin moncerlah bisnis coklatnya. Pembuatannya kala itu masih konvensional di sebuah rumah kecil di Jalan Dalem KG III/978, kota Gede, Yogyakarta.

Produk coklatnya sangat eco- friendly menggunakan pembungkus kertas bisa daur ulang. Soal cita rasanya, produk coklatnya merupakan perpaduan rasa timur dan barat. Semakin tumbuhnya perusahaan, label CV pun ia ganti. Ditahun 2005, ia resmi membuat perusahaan bersama seorang rekan, Edward. Perusahaan yang diberi nama PT Anugrah Mulia Indobel, dan memproduksi coklat bernama "Cocomania", dan kini berganti menjadi "Monggo".

Berjalan waktu Thierry membuka toko di daerah Prawirotaman Yogyakarta, namun akhirnya tidak bertahan lama karena memang kondisi lingkungan yang tidak kondusif. Kemudian ada beberapa untuk pilihan tempat baru. Ia akhirnya memilih lokasi di Kotagede untuk mendirikan toko dan tempat produksi. Nama "Monggo" sendiri datang tiba- tiba. Kala itu Edo (direktur) dan Burhan (staf kreatif) tengah

berkumpul mencari nama produk unik. Kala itu kata "monggo" tersirat diantara mereka.

"Monggo" sendiri adalah bahasa Jawa yang berarti "silahkan". Monggo biasanya diucapkan oleh orang Jawa untuk menunjukkan bentuk sopan santun mempersilahkan. Nama tersebut sangat kental Jawanya, cocoklah dengan perusahaan yang berbasis di Yogya. Sejak 2010, sudah 100 karyawan dimana usahanya tak lagi cuma di Yogya, tapi juga Jakarta. Untuk pabrik sendiri Thierry masih tetap menempatkannya di daerah khusus Yogyakarta, tepatnya di Kota Gede.

Cokla Monggo punya slogan "The Finest Indonesian Chocolate" punya terkandung misi: misi spiritual, yaitu menciptakan kenikmatan dalam menikmati coklat untuk orang Indonesia. Misi kedua, misi bisnisnya adalah membuat racikan terbaik untuk menciptakan coklat terbaik. Tidak mau tanggung- tanggung perusahaan rela mendatangkan chocolatier atau ahli membuat coklat langsung dari Belgia untuk mewujudkan misi ini.

5. Sunday Morning (Sunmor)

Embrio Sunday Morning (Sunmor) UGM muncul pada tahun 1984. Kemunculan pedagang yang notabene mahasiswa UGM sendiri bermula dari banyaknya orang yang berolahraga dan jalan-jalan pagi di seputaran perumahan UGM (timur UC). Barang yang dijual antara

lainkeleman(pisang dan kacang rebus) dan susu murni. Usaha ini terus berkembang. Di tahun 1997, penjual yang ada bukan hanya makanan ringan saja, namun juga penjual makanan lesehan. Atas saran Prof. Dr. Loekman Soetrisno, pedagang lesehan tersebut dikumpulkan dalam bentuk paguyuban. Pada tanggal 29 November 1998 paguyuban ini secara resmi lahir dan diberi nama Fajar Wiradigama.

Pada Maret 2000, UGM mengumumkan bahwa kawasan depan Purna Budaya ke timur sampai dengan pertigaan Masjid UGM dinyatakan sebagai daerah blank area (tidak boleh untuk berjualan). Pedagang FWD lantas dipindah ke Boulevard. Dua bulan berselang, blank areaini pelan-pelan mulai diisi pedagang pasar kaget aneka komoditas. Mulai dari asesoris, makanan kecil, sandal, garmen, hinggabed cover. Karena dinilai mengganggu ketertiban, pihak Universitas pada tanggal 29 Juli 2005 memindah pedagang non lesehan ke Kawasan Lembah UGM. Pedagang-pedagang inilah yang menjadi cikal bakal Paguyuban Notonagoro.

Pertumbuhan Sunmor yang positif lantas menimbulkan ketertarikan bagi pedagang lain untuk turut berjualan di kawasan Boulevard. Belajar dari kasus sebelumnya, Universitas kemudian mensinergikan pedagang non lesehan di wilayah Boulevard menjadi Paguyuban Sinar Pagi pada tanggal 29 Oktober 2007. Pada Mei 2009 pihak Universitas mengeluarkan rancangan penataan PKL harian dan mingguan untuk tidak menempati kawasan Boulevard UGM. PKL harian

menempati area Plaza Foodcourt, sedangkan PKL mingguan mulai tanggal 12 Juli 2009 dipusatkan menjadi satu area di sepanjang Jl. Notonagoro dan Jl. Olahraga.

b. Wisata Candi

1. Candi Borobudur

Borobudur adalah sebuah candi Buddha yang terletak di Borobudur, Magelang, Jawa Tengah, Indonesia. Lokasi candi adalah kurang lebih 100 km di sebelah barat daya Semarang, 86 km di sebelah barat Surakarta, dan 40 km di sebelah barat laut Yogyakarta. Candi berbentuk stupa ini didirikan oleh para penganut agama Buddha Mahayana sekitar tahun 800-an Masehi pada masa pemerintahan wangsa Syailendra. Borobudur adalah candi atau kuil Buddha terbesar di dunia, sekaligus salah satu monumen Buddha terbesar di dunia.

Monumen ini terdiri atas enam teras berbentuk bujur sangkar yang di atasnya terdapat tiga pelataran melingkar, pada dindingnya dihiasi dengan 2.672 panel relief dan aslinya terdapat 504 arca Buddha. Borobudur memiliki koleksi relief Buddha terlengkap dan terbanyak di dunia. Stupa utama terbesar terletak di tengah sekaligus memahkotai bangunan ini, dikelilingi oleh tiga barisan melingkar 72 stupa berlubang yang di dalamnya terdapat arca Buddha tengah duduk

bersila dalam posisi teratai sempurna dengan *mudra* (sikap tangan) *Dharmachakra mudra* (memutar roda dharma).

Monumen ini merupakan model alam semesta dan dibangun sebagai tempat suci untuk memuliakan Buddha sekaligus berfungsi sebagai tempat ziarah untuk menuntun umat manusia beralih dari alam nafsu duniawi menuju pencerahan dan kebijaksanaan sesuai ajaran Buddha. Para peziarah masuk melalui sisi timur memulai ritual di dasar candi dengan berjalan melingkari bangunan suci ini searah jarum jam, sambil terus naik ke undakan berikutnya melalui tiga tingkatan ranah dalam kosmologi Buddha. Ketiga tingkatan itu adalah *Kāmadhātu* (ranah hawa nafsu), *Rupadhatu* (ranah berwujud), dan *Arupadhatu* (ranah tak berwujud). Dalam perjalanannya ini peziarah berjalan melalui serangkaian lorong dan tangga dengan menyaksikan tak kurang dari 1.460 panel relief indah yang terukir pada dinding dan pagar langkan.

Menurut bukti-bukti sejarah, Borobudur ditinggalkan pada abad ke-14 seiring melemahnya pengaruh kerajaan Hindu dan Buddha di Jawa serta mulai masuknya pengaruh Islam. Dunia mulai menyadari keberadaan bangunan ini sejak ditemukan 1814 oleh Sir Thomas Stamford Raffles, yang saat itu menjabat sebagai Gubernur Jenderal Inggris atas Jawa. Sejak saat itu Borobudur telah mengalami serangkaian upaya penyelamatan dan pemugaran. Proyek pemugaran

terbesar digelar pada kurun 1975 hingga 1982 atas upaya Pemerintah Republik Indonesia dan UNESCO, kemudian situs bersejarah ini masuk dalam daftar Situs Warisan Dunia.

Borobudur kini masih digunakan sebagai tempat ziarah keagamaan; tiap tahun umat Buddha yang datang dari seluruh Indonesia dan mancanegara berkumpul di Borobudur untuk memperingati Trisuci Waisak. Dalam dunia pariwisata, Borobudur adalah objek wisata tunggal di Indonesia yang paling banyak dikunjungi wisatawan.

2. Candi Prambanan

Candi Prambanan atau Candi Roro Jonggrang adalah kompleks candi Hindu terbesar di Indonesia yang dibangun pada abad ke-9 masehi. Candi ini dipersembahkan untuk Trimurti, tiga dewa utama Hindu yaitu Brahma sebagai dewa pencipta, Wisnu sebagai dewa pemelihara, dan Siwa sebagai dewa pemusnah. Berdasarkan prasasti Siwagrha nama asli kompleks candi ini adalah **Siwagrha** (bahasa Sanskerta yang bermakna 'Rumah Siwa'), dan memang di *garbagriha* (ruang utama) candi ini bersemayam arca Siwa Mahadewa setinggi tiga meter yang menunjukkan bahwa di candi ini dewa Siwa lebih diutamakan.

Kompleks candi ini terletak di kecamatan Prambanan, Sleman dan kecamatan Prambanan, Klaten, kurang lebih 17 kilometer timur laut Yogyakarta, 50 kilometer barat daya Surakarta dan 120 kilometer selatan Semarang, persis di perbatasan antara provinsi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Letaknya sangat unik, Candi Prambanan terletak di wilayah administrasi desa Bokoharjo, Prambanan, Sleman, sedangkan pintu masuk kompleks Candi Prambanan terletak di wilayah administrasi desa Tlogo, Prambanan, Klaten.

Candi ini adalah termasuk Situs Warisan Dunia UNESCO, candi Hindu terbesar di Indonesia, sekaligus salah satu candi terindah di Asia Tenggara. Arsitektur bangunan ini berbentuk tinggi dan ramping sesuai dengan arsitektur Hindu pada umumnya dengan candi Siwa sebagai candi utama memiliki ketinggian mencapai 47 meter menjulang di tengah kompleks gugusan candi-candi yang lebih kecil. Sebagai salah satu candi termegah di Asia Tenggara, candi Prambanan menjadi daya tarik kunjungan wisatawan dari seluruh dunia. Menurut prasasti Siwagrha, candi ini mulai dibangun pada sekitar tahun 850 masehi oleh Rakai Pikatan, dan terus dikembangkan dan diperluas oleh Balitung Maha Sambu, pada masa kerajaan Medang Mataram.

3. Candi Mendut

Candi Mendut adalah sebuah candi bercorak Buddha. Candi yang terletak di Jalan Mayor Kusen Kota Mungkid, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah ini, letaknya berada sekitar 3 kilometer dari candi Borobudur. Candi Mendut didirikan semasa pemerintahan Raja Indra dari dinasti Syailendra. Di dalam prasasti Karangtengah yang bertarikh 824 Masehi, disebutkan bahwa raja Indra telah membangun bangunan suci bernama *wenuwana* yang artinya adalah hutan bambu. Oleh seorang ahli arkeologi Belanda bernama J.G. de Casparis, kata ini dihubungkan dengan Candi Mendut.

Bahan bangunan candi sebenarnya adalah batu bata yang ditutupi dengan batu alam. Bangunan ini terletak pada sebuah *basement* yang tinggi, sehingga tampak lebih anggun dan kokoh. Tangga naik dan pintu masuk menghadap ke barat-daya. Di atas *basement* terdapat lorong yang mengelilingi tubuh candi. Atapnya bertingkat tiga dan dihiasi dengan stupa-stupa kecil. Jumlah stupa-stupa kecil yang terpasang sekarang adalah 48 buah.

Tiga arca di dalam candi Mendut, arca Dhyani Buddha Wairocana diapit Boddhisatwa Awalokiteswara dan Wajrapani. Hiasan yang terdapat pada candi Mendut berupa hiasan yang berselang-seling. Dihiasi dengan ukiran makhluk-makhluk kahyangan berupa dewata gandarwa dan apsara atau bidadari, dua ekor kera dan seekor garuda.

Pada kedua tepi tangga terdapat relief-relief cerita Pancatantra dan jataka. Dinding candi dihiasi relief Bodhisatwa di antaranya Awalokiteśwara, Maitreya, Wajrapāṇi dan Manjuśrī. Pada dinding tubuh candi terdapat relief kalpataru, dua bidadari, Harītī (seorang *yaksi* yang bertobat dan lalu mengikuti Buddha) dan Āṭawaka.

Di dalam induk candi terdapat arca Buddha besar berjumlah tiga: yaitu Dhyani Buddha Wairocana dengan sikap tangan (*mudra*) *dharmacakramudra*. Di depan arca Buddha terdapat relief berbentuk roda dan diapit sepasang rusa, lambang Buddha. Di sebelah kiri terdapat arca Awalokiteśwara (Padmapāṇi) dan sebelah kanan arca Wajrapāṇi.

Persis di sebelah candi Mendut terdapat vihara Buddha Mendut. Vihara ini dahulunya adalah sebuah biara Katholik yang kemudian tanahnya dibagi-bagi kepada rakyat pada tahun 1950-an. Lalu tanah-tanah rakyat ini dibeli oleh sebuah yayasan Buddha dan di atasnya dibangun vihara. Dalam vihara ini terdapat asrama, tempat ibadah, taman, dan beberapa patung Buddha. Beberapa diantaranya adalah sumbangan dari Jepang.

4. Candi Boko

Candi Boko Situs Ratu Baka atau Candi Boko (bahasa Jawa: *Candhi Ratu Baka*) adalah situs purbakala yang merupakan kompleks

sejumlah sisa bangunan yang berada kira-kira 3 km di sebelah selatan dari kompleks Candi Prambanan, 18 km sebelah timur Kota Yogyakarta atau 50 km barat daya Kota Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia. Situs Ratu Baka terletak di sebuah bukit pada ketinggian 196 meter dari permukaan laut. Luas keseluruhan kompleks adalah sekitar 25 ha.

Situs ini menampilkan atribut sebagai tempat berkegiatan atau situs permukiman, namun fungsi tepatnya belum diketahui dengan jelas. Ratu Boko diperkirakan sudah dipergunakan orang pada abad ke-8 pada masa Wangsa Sailendra (Rakai Panangkaran) dari Kerajaan Medang (Mataram Hindu). Dilihat dari pola peletakan sisa-sisa bangunan, diduga kuat situs ini merupakan bekas *keraton* (istana raja). Pendapat ini berdasarkan pada kenyataan bahwa kompleks ini bukan candi atau bangunan dengan sifat religius, melainkan sebuah istana berbenteng dengan bukti adanya sisa dinding benteng dan parit kering sebagai struktur pertahanan. Sisa-sisa permukiman penduduk juga ditemukan di sekitar lokasi situs ini.

Nama "Ratu Baka" berasal dari legenda masyarakat setempat. Ratu Baka (bahasa Jawa, arti harafiah: "raja bangau") adalah ayah dari Loro Jonggrang, yang juga menjadi nama candi utama pada kompleks Candi Prambanan. Kompleks bangunan ini dikaitkan dengan legenda rakyat setempat Loro Jonggrang. Secara administratif, situs ini berada

di wilayah dua Dukuh, yakni Dukuh Dawung, Desa Bokoharjo dan Dukuh Sumberwatu, Desa Sambireja, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta, Indonesia.

5. Candi sari

Candi Sari Candi Sari juga disebut Candi Bendah adalah candi Buddha yang berada tidak jauh dari Candi Sambi Sari, Candi Kalasan dan Candi Prambanan, yaitu di bagian sebelah timur laut dari kota Yogyakarta, dan tidak begitu jauh dari Bandara Adisucipto. Candi ini dibangun pada sekitar abad ke-8 dan ke-9 pada saat zaman Kerajaan Mataram Kuno dengan bentuk yang sangat indah. Pada bagian atas candi ini terdapat 9 buah stupa seperti yang nampak pada stupa di Candi Borobudur, dan tersusun dalam 3 deretan sejajar.

Bentuk bangunan candi serta ukiran relief yang ada pada dinding candi sangat mirip dengan relief di Candi Plaosan. Beberapa ruangan bertingkat dua berada persis di bawah masing-masing stupa, dan diperkirakan dipakai untuk tempat meditasi bagi para pendeta Buddha (bhiksu) pada zaman dahulunya. Candi Sari pada masa lampau merupakan suatu Vihara Buddha, dan dipakai sebagai tempat belajar dan berguru bagi para bhiksu.

6. Candi Ijo

Candi Ijo Candi Ijo adalah sebuah kompleks percandian bercorak Hindu, berada 4 kilometer arah tenggara dari Ratu Boko atau kira-kira 18 kilometer di sebelah timur kota Yogyakarta. Candi ini diperkirakan dibangun antara kurun abad ke-10 sampai dengan ke-11 Masehi pada saat zaman Kerajaan Medang periode Mataram.

Candi Ijo terletak di Dukuh Groyokan, Desa Sambirejo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman Yogyakarta. Candi ini berada lereng barat sebuah bukit yang masih merupakan bagian perbukitan Batur Agung, kira-kira sekitar 4 kilometer arah tenggara Candi Ratu Boko. Posisinya berada pada lereng bukit dengan ketinggian rata-rata 425 meter di atas permukaan laut. Candi ini dinamakan "Ijo" karena berada di atas bukit yang disebut Gumuk Ijo. Kompleks percandian membuka ke arah barat dengan panorama indah, berupa persawahan dan bentang alam, seperti Bandara Adisucipto dan pantai Parangtritis.

Dataran tempat kompleks utama candi memiliki luas sekitar 0,8 hektare, namun kuat dugaan bahwa kompleks percandian Ijo jauh lebih luas, dan menjorok ke barat dan utara. Dugaan itu didasarkan pada kenyataan bahwa ketika lereng bukit Candi Ijo di sebelah timur dan sebelah utara ditambang oleh penduduk, banyak ditemukan artefak yang mempunyai kaitan dengan candi.

7. Candi Sambisari

Candi Sambisari Candi Sambisari adalah candi Hindu (Siwa) yang berada di Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta, kira-kira 12 km di sebelah timur kota Yogyakarta ke arah kota Solo atau kira-kira 4 km sebelum kompleks Candi Prambanan. Candi ini dibangun pada abad ke-9 pada masa pemerintahan raja Rakai Garung pada zaman Kerajaan Mataram Kuno.

Candi ini ditemukan pada tahun 1966 oleh seorang petani di Desa Sambisari dan dipugar pada tahun 1986 oleh Dinas Purbakala. Nama desa ini kemudian diabadikan menjadi nama candi tersebut. Posisi Candi Sambisari terletak 6,5 meter di bawah permukaan tanah, kemungkinan besar karena tertimbun lahar dari Gunung Merapi yang meletus secara besar-besaran pada awal abad ke-11 (kemungkinan tahun 1006). Hal ini terlihat dari banyaknya batu material vulkanik di sekitar candi.

Dengan dikelilingi oleh pagar batu dengan ukuran 50 m x 48 m, kompleks ini mempunyai candi utama didampingi oleh tiga candi perwara (pendamping). Pada bagian luar dinding bangunan utama terdapat relung yang berisi patung Durga Mahisasuramardini (di sebelah utara), patung Ganesha (sebelah timur), patung Agastya (sebelah selatan), dan di sebelah barat terdapat dua patung dewa penjaga pintu: Mahakala dan Nandiswara. Di dalam candi utama

terdapat lingga dan yoni dengan ukuran cukup besar. Pada saat penggalian ditemukan berbagai benda lainnya di antaranya adalah beberapa tembikar, perhiasan, cermin logam, serta prasasti.

8. Candi Abang

Candi Abang Lokasi Candi Abang berada di Dusun Sentonorejo, Desa Jogotirto, Kecamatan Berbah, Sleman Yogyakarta. Untuk mencapai candi tersebut, bisa mencari Jalan Jogja-Solo, tepatnya di Prambanan. Begitu Sampai di Terminal Prambanan, cari Jalan Raya Jogja-Piyungan Km 8. Di situ, ada papan penunjuk kearah kanan (barat) bertuliskan Candi Abang dan Gua Sentana.

Candi Abang berada di puncak bukit di pinggir jalan desa, 1,5 kilometer sebelah Barat Jalan Raya Jogja-Piyungan. Akses ke lokasi bagus dan bisa ditempuh kendaraan roda empat. Hanya saja, begitu menuju puncak bukit, agak rusak dan hanya bisa ditempuh jalan kaki atau sepeda motor. Wisatawan bisa menggunakan kendaraan umum. Yaitu, cari bus yang melewati Jalan Raya Jogja-Piyungan. Keutuhan candi sudah tidak lagi sempurna. Namun, bukan berarti kecantikan dan keunikan sudah puna. Candi Abang masih kokoh berdiri di puncak bukit dengan bahan bangunan batu bata. Ukuran alas Candi Abang adalah 36 x 34 meter, dan tingginya belum bisa diperkirakan. Candi ini berbentuk seperti piramida, dengan sumur di tengahnya.

Di candi ini, terdapat tangga, masuk dan dibuat dari batu putih alias gamping. Selain itu, ada sebagian batu-batu andesit yang belum diketahui fungsinya. Candi ini dibangun pada sekitar abad ke-9 dan ke-10 pada zaman Kerajaan Mataram Kuno. Meskipun demikian, candi ini diperkirakan mempunyai umur yang lebih muda dari candi-candi Hindu lainnya. Candi yang berbentuk seperti piramid ini dinamakan Candi Abang karena terbuat dari batu bata yang berwarna merah (abang dalam bahasa Jawa). Bentuk candi ini berupa bukit, sekarang banyak ditumbuhi rerumputan sehingga dari jauh nampak mirip seperti gundukan tanah atau bukit kecil.

Pada waktu pertama kali ditemukan, dalam candi ini terdapat arca dan alas yoni lambang dewa Siwa berbentuk segidelapan (tidak berbentuk segi empat, seperti biasanya) dengan sisi berukuran 15 cm. Beberapa orang menganggap Candi Abang merupakan tempat penyimpanan harta karun pada zaman dahulu kala, oleh karena itu sering dirusak dan digali oleh orang tidak bertanggung jawab yang mencari harta peninggalan sejarah dan barang berharga. Hal demikian terjadi misalnya pada bulan November 2002.

Candi Abang sebenarnya hanyalah gundukan tanah di atas bukit. Bukit ini jika di musim hujan akan berwarna hijau, sedangkan di musim kemarau tentu saja gersang. Candi Abang baru akan terlihat berwarna abang (merah) jika kondisinya benar-benar kemarau dan

kering. Seperti pada umumnya, kebanyakan candi di bangun di atas bukit, karena pada masa lalu tempat yang lebih tinggi dianggap sebagai tempat yang suci (tempat tinggalnya dewa-dewi). Keunikan dari Candi Abang adalah candi ini dibangun dengan batu bata merah.

Pada umumnya candi di Jawa Tengah adalah bangunan candi yang dibangun dengan batu andesit. Batu andesit adalah batuan beku vulkanik. Batu andesit bukanlah satu-satunya batu yang digunakan sebagai penyusun candi. Ada juga batu bata merah. Di sinilah letak ciri khas dan perbedaannya. Candi di Jawa Tengah pada umumnya terbuat dari batu andesit. Sedangkan candi di Jawa Timur terbuat dari batu bata merah. Di lokasi candi tersebut ditemukan yoni, sebagai penanda bahwa candi tersebut merupakan peninggalan agama Hindu. Yoni yang ada di candi tersebut berbentuk heksagon atau segi delapan dengan setiap sisinya berukuran 15 cm. Di kawasan Candi Abang, tepatnya sisi Selatan candi ada batu yang menyerupai kodok. Oleh masyarakat setempat dinamai Batu Kodok, meski tanpa ada penjelasan lengkap terkait keberadaan batu tersebut. Di puncak candi, ada sumur yang diberi nama sumur Bandung. Saat berada di lokasi ini, begitu memandang ke bawah dari puncak bukit, bisa disaksikan hamparan sawah dan tanah lapangan yang dimanfaatkan untuk aneka kegiatan.

9. Candi Pawon

letak Candi Pawon ini berada di antara Candi Mendut dan Candi Borobudur, tepat berjarak 1750 meter dari Candi Borobudur ke arah timur dan 1150 m dari Candi Mendut ke arah barat. Nama Candi Pawon tidak dapat diketahui secara pasti asal-usulnya. Ahli epigrafi J.G. de Casparis menafsirkan bahwa Pawon berasal dari bahasa Jawa *awu* yang berarti 'abu', mendapat awalan *pa-* dan akhiran *-an* yang menunjukkan suatu tempat.

Dalam bahasa Jawa sehari-hari kata *pawon* berarti 'dapur', akan tetapi de Casparis mengartikannya sebagai 'perabuan' atau tempat abu. Penduduk setempat juga menyebutkan Candi Pawon dengan nama Bajranalan. Kata ini mungkin berasal dari kata bahasa Sanskerta *vajra* = yang berarti 'halilintar' dan *anala* yang berarti 'api'. Candi Pawon dipugar tahun 1903. Di dalam bilik candi ini sudah tidak ditemukan lagi arca sehingga sulit untuk mengidentifikasinya lebih jauh. Suatu hal yang menarik dari Candi Pawon ini adalah ragam hiasnya. Dinding-dinding luar candi dihias dengan relief pohon hayati (kalpataru) yang diapit pundi-pundi dan *kinara-kinari* (mahluk setengah manusia setengah burung/berkepala manusia berbadan burung).

c. Wisata Pantai

1. Pantai Parangtritis

Pantai Parangtritis, adalah sebuah pantai di pesisir Samudra Hindia yang terletak kira-kira 27 kilometer sebelah selatan kota Yogyakarta. Parangtritis merupakan objek wisata pantai yang cukup terkenal di Yogyakarta selain objek pantai lainnya seperti Samas, Depok, Baron, Kukup, Krakal, dll. Sebenarnya di wilayah pesisir selatan Jogja terdapat sekitar 13 obyek wisata pantai yang semuanya memiliki pesona wisata. Namun entah mengapa Parangtritis yang menempati urutan pertama dalam angka kunjungan wisata, dibanding pantai-pantai lainnya.

Mungkin dikarenakan Parangtritis mempunyai keunikan pemandangan yang tidak terdapat pada objek wisata lainnya yaitu selain ombak yang besar juga adanya gunung – gunung pasir yang tinggi di sekitar pantai, dimana gunung pasir tersebut biasa disebut gumuk. Kepercayaan masyarakat setempat tentang legenda Nyi Roro Kidul juga dengan sendirinya melahirkan pesona tersendiri sehingga mampu menyedot jumlah wisatawan lebih besar dibanding pantai-pantai lainnya. Ada kepercayaan unik di Parangtritis. Boleh percaya boleh tidak bahwa memakai pakaian berwarna hijau di Parangtritis bisa membawa petaka. Menurut kepercayaan masyarakat setempat warna hijau adalah warna kesukaan Nyi Roro Kidul, sehingga

dikhawatirkan yang memakai baju / kaos hijau akan diseret ombak ke laut karena dikehendaki oleh sang penguasa laut selatan. Adapun kebenarannya, wallahu alam bishawab.

Nama Parangtritis mempunyai sejarah tersendiri. Syahdan, jaman dahulu kala seseorang pangeran bernama Dipokusumo yang melarikan diri dari Kerajaan Majapahit datang ke daerah tersebut untuk melakukan semedi. Ketika melihat tetesan-tetesan air yang mengalir dari celah batu karang, ia pun menamai daerah ini menjadi parangtritis, dari kata parang yg artinya batu dan tumaritis yang bisa diartikan sebagai tetesan air. Banyak sisi menarik apabila kita berwisata ke Parangtritis. Pemandangan alamnya yang indah tentu saja yang menjadi sajian utama. Untuk menikmatinya, kita bisa sekedar berjalan kaki menyusuri pantai. Atau jika nggak mau capai kita juga bisa menyewa jasa bendi yang akan mengantar kita melewati rute serupa. Selain bendi ada pula tawaran menunggang kuda untuk menjelajahi pantai.

2. Pantai Indrayanti

Pantai Indrayanti terletak bersebelahan dengan Pantai Sundak tepatnya di Desa Sidoharjo, Kecamatan Tepus, Kabupaten Gunung Kidul daerah Istimewa Yogyakarta. Tiket paket wisata 8 pantai didaerah ini: Pantai Baron, Kukup, Sepanjang, Drini, Krakal, Sundak, Pulang Syawal (Indrayanti) dan Poktunggal sebesar Rp. 5.000.

Pantai Indrayanti merupakan satu pantai yang relatif baru di daerah istimewa Yogyakarta. Namun dari jejeran pantai di gunung kidul yang membentang dari barat ke timur, pantai indrayanti ini memiliki nilai tersendiri di hati para pengunjungnya. Jalan-jalan ke pantai Indrayanti ini akan bisa menjadi pilihan wisata pantai saat sobat berkunjung ke kota pelajar Yogyakarta. Pantai Indrayanti ini memiliki keindahan yang tak kalah menawan dengan pantai parangtritis. Sebagai sebuah pantai baru di kota gudeg jogja, nama pantai Indrayanti ini bisa dibilang terus menggema dari waktu ke waktu. Pantai ini menjadi pilihan menarik bagi wisatawan yang ingin menikmati keindahan pantai di pesisir gunung kidul.

Tak seperti pantai parangtritis yang kuat dengan aroma mistis dan legenda ratu pantai selatan NYi Roro Kidul, pantai Indrayanti tak memiliki banyak sejarah dan mitos untuk diceritakan. Meskipun pantai ini masih merupakan bagian dari pantai selatan yang dipercaya merupakan bagian wilayah kekuasaan Nyai roro kidul, namun tak ada upacara besar seperti labuhan yang diadakan di pantai ini. Bisa dikatakan pantai ini merupakan murni sebuah tempat wisata pantai yang indah.

3. Pantai Baron

Pantai Baron Pantai Baron adalah salah satu objek wisata berupa pantai yang terletak di Desa Kemadang, Kecamatan

Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul. Lokasi Pantai Baron dapat ditempuh 40 km dari pusat kota Yogyakarta. Asal mula nama Pantai Baron berasal dari nama seorang bangsawan asal Belanda yang bernama Baron Skeber. Bangsawan tersebut pernah mendaratkan kapalnya di pantai selatan tepatnya di pantai yang saat ini terkenal dengan sebutan Pantai Baron. Jalan menuju objek wisata Pantai Baron cukup baik untuk dilalui kendaraan pribadi, sepeda motor dan bus.

Obyek wisata Pantai Baron merupakan pantai yang membentuk cekungan. Seperti pantai lainnya, di Pantai Baron tersedia aneka ikan laut beserta olahannya. Ikan yang biasanya dijual di Pantai Baron adalah udang windu, kakap, bawal putih dan tongkol. Pantai Baron memiliki fasilitas berupa tempat pelelangan ikan, wahana permainan anak-anak, perahu bermesin, dan toko cenderamata. Buah sirkaya, pisang tanduk, sirsak, dan berbagai macam cenderamata yang terbuat dari kerang laut. Cenderamata berbahan kerang yang banyak dijual di Pantai Baron adalah bros, tirai kerang, lampu hias, cermin berhias karang, figura, dan aneka karakter hewan yang juga terbuat dari kerang laut.

Upacara sedekah laut adalah upacara yang masih sering dilakukan oleh masyarakat Gunungkidul. Pantai Baron adalah salah satu tempat untuk menyelenggarakan upacara sedekah laut tersebut. Upacara sedekah laut diselenggarakan setiap tanggal satu Syuro dalam

penanggalan Jawa. Upacara sedekah laut dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur penduduk setempat atas melimpahnya tangkapan ikan di Pantai Baron.

Keunikan Pantai Baron adalah adanya sungai bawah tanah yang mengalir cukup deras ke arah lautan. Sungai bawah tanah tersebut mengalir ke arah laut dan membentuk sebuah sungai. Unikny sungai bawah tanah yang ada di Pantai Baron adalah rasa airnya yang tawar meskipun berada sangat dekat dengan laut.

Pengunjung yang tidak berani bermain dan berenang di laut dapat bermain air dan berenang dialiran sungai bawah tanah tersebut. Pemandangan lain yang ada di Pantai Baron adalah sebuah bukit yang berada di sekitar pantai. Pengunjung dapat menikmati keindahan pantai dari atas bukit tersebut.

4. Pantai Parangkusumo

Pantai Parangkusumo merupakan salah satu pantai yang dikramatkan oleh penduduk sekitar kawasan Pantai Parangtritis, Kretek, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Dalam tradisi Jawa, pantai Parangkusumo ini dianggap sebagai gerbang utama atau jalan tol menuju Keraton Gaib Laut Selatan, sebuah kerajaan Nyi Roro Kidul yang menguasai Laut Selatan (Samudera Hindia).

Berbagai acara labuhan, baik dari Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat maupun dari masyarakat setempat digelar di pantai Parangkusumo. Ritual Labuhan Keraton di Pantai Parangkusumo merupakan simbol ikatan dan kekuasaan antara keraton dan penguasa laut selatan. Berdasarkan cerita almarhum Mbah Nono panggilan akrab RP Suraksotarwono juru kunci sekaligus sesepuh warga Pantai Parangkusumo yang baru meninggal sekitar dua bulan lalu, labuhan kepada Kanjeng Ratu Kidul merupakan sebuah ritual yang penting bagi Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Ratu Kidul berjanji untuk mengayomi Panembahan Senopati dan seluruh keturunannya dan Kerajaan Mataram ketika berada dalam kesulitan.

5. Pantai Drini

Pantai Drini adalah salah satu objek wisata yang terletak di Desa Banjarejo, Kecamatan Tanjungsari, Gunungkidul, Yogyakarta. Letaknya di sebelah timur pantai Baron dan berjarak sekitar 1 km ke arah timur Pantai Sepanjang. Pantai drini merupakan pantai yang langsung berhadapan dengan Samudra Hindia. Pantai ini memiliki lereng pantai yang cukup curam sekitar 10 derajat dan merupakan bagian dari Wonosari yang didominasi oleh batuan karst dari Gunungsewu. Pantai ini belum banyak terjamah oleh wisatawan lokal maupun asing, karena letaknya yang berada di daerah terpencil. Sehingga, Pantai Drini ini dikenal dengan nama **Pantai Perawan**.

Sebutan ini digunakan oleh masyarakat setempat karena kondisi pantai drini yang masih bersih, udara yang sejuk, air yang terasa dingin ditambah dengan hamparan pasir putih yang mempesona dan aliran airnya yang tidak seganas Pantai Parangtritis. Pantai ini memiliki sebuah tebing besar yang berada di tengah-tengah pantai dan membagi pantai ini menjadi dua sisi, yaitu sisi barat dan sisi timur . Tebing ini terlihat begitu indah sehingga membuatnya seolah-olah seperti pulau kecil yang terapung di tengah pantai. Di atas karang ini dibangun mercusuar dimana dari menaranya mata kita akan dimanjakan dengan pemandangan yang luar biasa indahnya. Di pantai ini pengunjung juga dapat melihat dengan jelas rumput-rumput laut di antara karang-karang laut dan biota laut lainnya. Biaya masuk untuk menuju pantai ini adalah sebesar Rp. 10.000.

6. Pantai Kukup

Pantai Kukup berada di selatan kota wonosari, Kabupaten Gunungkidul dengan jarak Kurang Lebih sekitar 25 km . Jika dari kota Yogyakarta menuju ke **pantai Kukup** ini membutuhkan waktu sekitar 1,5 jam menggunakan kendaraan bermotor. Baik Roda empat Maupun Roda Dua. **Pantai Kukup** merupakan pantai yang berpasir putih yang indah dan Walaupun tidak terlalu luas seperti **pantai parangtritis** di Kabupaten Bantul, di objek wisata **pantai Kukup** terdapat begitu banyak aneka biota laut terutama ikan hias yang dijual oleh pedagang

di sekitar pinggir dari objek wisata **Pantai Kukup** atau juga ada yang dipelihara di gedung aquarium laut yang masih berada di satu kawasan di sekitar **Pantai Kukup**.

Di area dari pantai kukup juga terdapat sebuah pulau karang kecil yang di atasnya terdapat gardu pandang untuk menikmati keindahan laut, pulau tersebut dihubungkan dengan sebuah jembatan, untuk bisa sampai ke gardu pandang tersebut kita diharuskan naik ke sebuah bukit. Fasilitas yang ada di objek wisata **pantai kukup** diantaranya sebuah pendopo untuk pertemuan, pondok wisata, hotel kelas melati, warung makan, dan kios untuk cenderamata, pedagang ikan hias, serta pedagang yang menjual berbagai makanan ringan dari ikan. Masyarakat sekitar **pantai kukup** juga melaksanakan upacara sedekah laut dalam waktu yang bersamaan dengan nelayan Pantai Baron.

7. Pantai Krakal

Pantai Krakal Pantai Krakal merupakan pantai yang terbentuk dari proses geologi di kawasan perbukitan kars Gunung Kidul. Merupakan fenomena kawasan kars yang unik, dimana tersingkapnya batuan gamping di kawasan ini karena pengangkatan yang disebabkan oleh aktifitas tektonik. Lokasi pantai Krakal terletak di Desa Ngestirejo, Tanjungsari, Gunung Kidul, DIY. Berada di tengah-tengah bentangalam antara Pantai Baron dengan Pantai Pok Tunggal.

Nama “KERAKAL” dalam bahasa Jawa berarti batu-batuan kecil yang tersebar. Pantai ini diberi nama Pantai Krakal berasal dari istilah “KERAKAL” dan untuk memudahkan dalam penyebutannya maka istilah “KERAKAL menjadi KRAKAL”. Diberi nama demikian karena di pantai tersebut selain berupa hamparan pasir putih yang memanjang juga banyak terdapat batuan-batuan sebesar bulatan telur (kerakal) dengan permukaan halus dan berwarna putih. Kerakal-kerakal tersebut sangat bagus menghiasi panjangnya bibir pantai. Dan karena itu, krakal-krakal ini laku dijual karena cocok untuk membuat taman-taman, sehingga sampai saat ini keberadaan kerakal tersebut sudah habis dan hanya menyisakan namanya saja.

Peraturan Pemerintah yang melarang pengambilan batu dan pasir putih datangnya sudah terlambat karena batu kerakalnya sudah terlanjur habis, dan yang masih tersisa adalah pasir putihnya saja. Wisatawan yang datang ke Pantai Krakal akan disuguhi pemandangan alam pantai dan perbukitan karst serta keragaman flora yang menakjubkan, hamparan pasir putihnya yang memanjang di sepanjang pantai menambah keindahan view Pantai Krakal.

Kawasan Pantai Krakal sangat luas, sehingga semua jenis kendaraan baik yang besar maupun kendaraan kecil bisa masuk dan parkir di sana. Bagi yang menyukai kegiatan surfing, Pantai Krakal adalah satu-satunya pantai di Gunungkidul yang memiliki ombak

paling cocok untuk melakukan surfing. Ketika ombak air laut sedang surut, Pantai Krakal bisa digunakan untuk beraktifitas antara lain bermain air, memancing, melihat ikan hias, mencari kerang, mencari rumput laut, atau kegiatan lainnya.

8. Pantai Depok

Berdasarkan dari cerita orang setempat yang bernama Bapak Joyowijono, nama Depok bermula dari pecahnya kerajaan Majapahit, yang menjadikan prajurit melarikan diri ke sebuah tempat dan di tempat tersebut para prajurit mendirikan padepokan, sehingga daerah tersebut diberi nama Depok, yang berasal dari kata padepokan.

Depok diprakarsai oleh Tunggul Wulung, yang pada saat itu mempunyai anak angkat yang bernama Aris Baya yang berperan untuk mengelola dusun Depok. Pada suatu hari Tunggul Wulung meninggal yang mengakibatkan wilayah Depok menjadi rebutan Grogol. Yang akhirnya terpecah menjadi dua bagian yaitu 24 ruah – nyadran Depok dan 25 ruah – nyadran Grogol. Pada tahun 1947 kelurahan Sono dan kelurahan Grogol bergabung menjadi kelurahan Tirtoarjo dikarenakan adanya otonomi daerah, yang kemudian kelurahan Tirtoarjo berubah menjadi kelurahan Parang Tritis. Di panatai ini ini kita juga bisa menikmati berbagai kuliner laut yang ada di Pantai Depok.

9. Pantai Ngobaran

Lokasi Pantai Ngobaran terletak di Desa Kanigoro, kecamatan Saptosari, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta dan pantai ini masih bedekatan dengan tiga pantai lainnya yaitu, Pantai Ngrenehan, Pantai Ngobaran dan Pantai Nguyahan. Pantai Ngobaran merupakan salah satu tempat wisata alam yang terletak di gugusan laut pantai selatan 2 km dari pantai Ngrenehan. Pantai ini sangat indah jika air surut maka tampaklah kolam kolam kecil yang terbentuk dari karang karang yang tertutup oleh alga (rumput laut yang hijau sebagai bahan baku kosmetik) dan terdapat banyak biota laut lainnya yang mungkin terjebak di kolam karang tersebut.

Hal inilah yang menopang kehidupan nelayan darat yakni para nelayan yang tidak memerlukan kapal atau perahu untuk mendapatkan hasil laut cukup beraktifitas dipinggir pantai. Biota laut yang sering di dapat adalah Lobster, landak laut, kerang-kerangan, bintang laut dan rumput laut itu sendiri tentunya. Pantai Ngobaran adalah pantai yang memiliki sejarah panjang karena berkaitan dengan sejarah akhir kerajaan Majapahit dan zaman kerajaan Islam di Indonesia dan nama pantai Ngobaran pun berasal dari kata Kobaran yang berarti terbakar. Pantai ini juga disebut dengan Balinya Gunung Kidul.

d. Wisata Alam

1. Kaliurang

Kaliurang yang secara harfiah dalam bahasa Indonesia berarti "Sungai Udang", adalah sebuah tempat wisata yang terletak di Yogyakarta, persisnya di Kabupaten Sleman, di perbatasan dengan provinsi Jawa Tengah. Kaliurang terletak didaerah dataran tinggi banyak resor atau tempat peristirahatan karena sejuknya udaranya. Maka di sini terdapat banyak vila-vila penginapan, kebanyakan orang sekitar menyebutnya wisma. Tempat yang paling banyak dikunjungi oleh wisatawan baik dalam maupun luar negeri adalah Tlaga Putri. Di Kaliurang terdapat sebuah bangunan bersejarah yaitu Wisma Kaliurang. Di sana pernah terjadi Perundingan Khusus antara Republik Indonesia dengan Komisi Tiga Negara pada 13 Januari 1948. Perundinga Kaliurang ini melahirkan Notulen Kaliurang.

2. Gunung Merapi

Gunung Merapi (ketinggian puncak 2.930 m dpl, per 2010) adalah gunung berapi di bagian tengah Pulau Jawa dan merupakan salah satu gunung api teraktif di Indonesia. Kawasan hutan di sekitar puncaknya menjadi kawasan Taman Nasional Gunung Merapi sejak tahun 2004. Gunung ini sangat berbahaya karena menurut catatan modern mengalami erupsi (puncak keaktifan) setiap dua sampai lima

tahun sekali dan dikelilingi oleh permukiman yang sangat padat. Sejak tahun 1548, gunung ini sudah meletus sebanyak 68 kali. Kota Magelang dan Kota Yogyakarta adalah kota besar terdekat, berjarak di bawah 30 km dari puncaknya. Di lerengnya masih terdapat permukiman sampai ketinggian 1700 m dan hanya berjarak empat kilometer dari puncak. Oleh karena tingkat kepentingannya ini, Merapi menjadi salah satu dari enam belas gunung api dunia yang termasuk dalam proyek Gunung Api Dekade Ini (*Decade Volcanoes*).

3. Gumuk Pasir

Pakar Geologi dari Universitas Pembangunan Nasional (UPN) ‘Veteran’ Yogyakarta Prof Bambang Prastistho menjelaskan kenapa gumuk pasir yang ada di Pantai Parangtritis tergolong unik dan layak untuk tetap dipertahankan. Proses terbentuknya gumuk pasir ternyata tidak bisa dilepaskan dari Gunung Merapi. “Kenapa gumuk pasir yang ada di Parangtritis sangat khas. Karena setelah dilakukan penelitian, ternyata sumber pasirnya dari Gunung Merapi. Material Gunung Merapi yang berupa batu-batu besar tersebut turun melalui sungai yang berhulu dan semuanya bermuara ke pantai selatan,” katanya kepada KR.

Menurutnya, sisa material Gunung Merapi yang sampai pantai selatan sudah dalam kondisi kering. Lalu berkumpul dan membentuk layaknya bukit pasir. Hembusan angin dari tenggara lantas

mengangkat pasir yang seakan membentuk sebuah bukit di bibir pantai. Ditambah munculnya gelombang laut dari dalam dan luar permukaan.

4. Kaliadem

Kaliadem adalah suatu kawasan hutan pinus seluas 25 hektare dengan ketinggian 1100 meter di atas permukaan laut, di lereng selatan Gunung Merapi. Kawasan ini memiliki udara sejuk dan memiliki banyak keindahan dan keunikan alam. Keberadaan Gunung Merapi dengan fenomena vulkaniknya, morfologi gunung dan lembahnya, hutan alam dengan keanekaragaman flora dan fauna serta kondisi sosial budaya yang unik merupakan potensi yang sangat besar untuk kegiatan wisata alam (ekowisata).

5. Puncak Suroloyo

Puncak Suroloyo merupakan **obyek wisata di daerah Kulonprogo**, menyimpan kisah legenda yang sangat terkenal. Yaitu tokoh Raden Mas Rangsang yang bergelar Sultan Agung Hanyokrokusumo yang mendapat petunjuk wangsit tentang kekuasaan di tanah Jawa. Beliau mendapat wangsit bila mau menjadi penguasa di tanah Jawa, beliau harus berjalan kearah barat di Keraton Kotagede menuju pegunungan menoreh dan melaksanakan tapa brata di salah satu perbukitan menoreh ini yang sekarang dikenal dengan nama

puncak Suroloyo. Perbukitan Suroloyo memiliki pemandangan yang sangat menakjubkan bagi para pengunjung yang datang ketempat ini.

6. Goa Pindul

Goa Pindul berasal dari kisah perjalanan Ki Juru Mertani dan Ki Ageng Pemanahan yang di utus oleh Panembahan Senopati Mataram, untuk membunuh bayi laki-laki buah cinta Putri Panembahan Senopati. Dalam perjalanannya, kedua Abdi itu sepakat untuk tidak membunuh sang bayi. Keduanya lalu pergi kearah timur yaitu ke (arah Gunungkidul), sementara itu sang bayi terus menangis, kedua utusan itupun memutuskan untuk memandikan sang bayi.

Ki Juru Mertani naik ke salah satu bukit dan menginjak tanah di puncak bukit, dengan kesaktiannya tanah yang diinjak pun runtuh dan mengangalah sebuah lubang besar dengan aliran air dibawahnya, kemudian sang bayi dimandikan di dalam goa di lubang tadi. Saat dimandikan "pipi" sang bayi terbentur (jawa = kebendul) batu yang ada didalamnya. Karena peristiwa tersebut akhirnya goa itu dinamakan Goa Pindul (Pipi Kebendul).

e. Wisata Air Terjun

1. Air Terjun Sri Gethuk

Air Terjun Sri Gethuk adalah obyek wisata di Desa Bleberan, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunung Kidul. Air terjun dengan ketinggian 25 meter yang mengalir dari tiga sumber mata air dari atas bukit ini terbukti secara ilmiah tidak pernah kering, meski pada musin kemarau. Pada zaman dahulu ada jalur kusus antara Goa Rancang Kencono dengan Air Terjun Sri Gethuk, tapi saat ini sudah ditutup dan tidak terlihat oleh manusia. Jalur kusus ini digunakan oleh para pejuang dari trah Mataram sebagai lalu lintas dari goa menuju air terjun. Mereka memanfaatkan air terjun untuk membersihkan diri, mandi dan lainnya, oleh karena itu air terjun ini juga dikenal dengan air suci yang berasal dari tiga sumber.

2. Air Terjun Gedangan

Air Terjun Gedangan berlokasi di Desa Ngliman, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Nganjuk. Air Terjun Gedangan tergolong air terjun yang indah dengan air yang jernih dan cukup deras. Uniknya Air Terjun Gedangan memiliki tiga tingkat dengan tekstur bebatuan yang cukup indah dan memukau. Dari air terjun ini kita bisa melihat indahnya Kota Ngajuk.

3. Desa Wisata Nglingo

Desa Wisata Nglinggo adalah sebuah pegunungan menoreh yang terletak di puncak pegunungan Menoreh. Secara administrative merupakan wilayah dari 2 buah dusun, yaitu *Nglinggo Barat* dan *Nglinggo Timur*, di desa Pagerharjo, kecamatan Samigaluh, kabupaten Kulon Progo, DIY. Berada pada ketinggian 900-1000 mdpl sehingga sehari-hari desa ini berhawa sejuk disiang hari dan dingin dimalam hari. Jika kabut mulai menyelimuti desa ini pada pagi hari dan menjelang sore, seolah-olah kita berada di "*Negeri Atas Awan*". Berbekal panorama yang elok serta adat-istiadat dan budaya yang menarik maka pada tahun 2004 desa ini ditetapkan sebagai *Desa Wisata Nglinggo*.

4. Museum Pusa TNI AU

Museum Pusat TNI AU "Dirgantara Mandala" adalah museum yang digagas oleh TNI Angkatan Udara untuk mengabadikan peristiwa bersejarah dalam lingkungan TNI AU, bermarkas di kompleks Pangkalan Udara Adi Sutjipto, Yogyakarta. Museum ini sebelumnya berada berada di Jalan Tanah Abang Bukit, Jakarta dan diresmikan pada 4 April 1969 oleh Panglima AU Laksamana Roesmin Noerjadin lalu dipindahkan ke Yogyakarta pada 29 Juli 1978.

5. Monumen yogya kembali

Monumen ini biasa disingkat menjadi 'Monjali' oleh masyarakat Yogyakarta. Dibangun pada 29 Juni 1985 yang ditandai dengan upacara tradisional penanaman kepala kerbau dan peletakan batu pertama oleh Sri Sultan Hamengkubuwono IX dan Sri Paduka Paku Alam VIII. Gagasan untuk mendirikan monumen ini dilontarkan Kolonel Sugiarto, selaku Wali kota madya Yogyakarta dalam Peringatan Yogya Kembali yang diselenggarakan Pemerintah Daerah Tingkat II Yogyakarta pada tanggal 29 Juni 1983. Dipilihnya nama Yogya Kembali dengan maksud sebagai tetenger atau penanda peristiwa sejarah ditariknya tentara pendudukan Belanda dari Ibu kota Yogyakarta pada tanggal 29 Juni 1949. Hal ini sebagai tanda awal bebasnya Bangsa Indonesia secara nyata dari kekuasaan pemerintahan Belanda.

Monumen Jogja Kembali Pembangunan monumen dengan bentuk kerucut dan terdiri dari tiga lantai ini selesai dibangun dalam waktu empat tahun dan diresmikan pembukaannya tanggal 6 Juli 1989 oleh Presiden RI pada waktu itu, Soeharto.

6. Benteng Vredeburg

Benteng Vredeburg Yogyakarta berdiri terkait erat dengan lahirnya Kasultanan Yogyakarta. Perjanjian Giyanti 13 Februari 1755

yang berhasil menyelesaikan perseteruan antara Susuhunan Pakubuwono III dengan Pangeran Mangkubumi (Sultan Hamengku Buwono I kelak) adalah merupakan hasil politik Belanda yang selalu ingin ikut campur urusan dalam negeri raja-raja Jawa waktu itu.

Melihat kemajuan yang sangat pesat akan kraton yang didirikan oleh Sultan Hamengku Buwon I, rasa kekhawatiran pihak Belanda mulai muncul. Pihak Belanda mengusulkan kepada sultan agar diizinkan membangun sebuah benteng di dekat kraton. Pembangunan tersebut dengan dalih agar Belanda dapat menjaga keamanan kraton dan sekitarnya. Akan tetapi dibalik dalih tersebut maksud Belanda yang sesungguhnya adalah untuk memudahkan dalam mengontrol segala perkembangan yang terjadi di dalam kraton.

Letak benteng yang hanya satu jarak tembak meriam dari kraton dan lokasinya yang menghadap ke jalan utama menuju kraton menjadi indikasi bahwa fungsi benteng dapat dimanfaatkan sebagai benteng strategi, intimidasi, penyerangan dan blokade. Dapat dikatakan bahwa berdirinya benteng tersebut dimaksudkan untuk berjaga-jaga apabila sewaktu-waktu Sultan memalingkan muka memusuhi Belanda.

f. Wisata Keluarga

1. Gembira loka

Ide awal pembangunan Kebun Raya dan Kebun Binatang Gembira Loka berasal dari keinginan Sri Sultan Hamengku Buwono VIII pada tahun 1933 akan sebuah tempat hiburan, yang di kemudian hari dinamakan Kebun Rojo. Ide tersebut direalisasikan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono IX dengan bantuan Ir. Karsten, seorang arsitek berkebangsaan Belanda. Ir. Karsten kemudian memilih lokasi disebelah barat sungai Winongo, karena dianggap sebagai tempat paling ideal untuk pembangunan Kebun Rojo tersebut. Namun akibat dampak Perang Dunia II dan juga pendudukan oleh Jepang, pembangunan Kebun Rojo terhenti.

Pada saat proses pemindahan ibukota negara dari Yogyakarta kembali ke Jakarta di tahun 1949 setelah selesainya Perang Dunia II, tercetus lagi sebuah ide untuk memberikan kenang-kenangan kepada masyarakat Yogyakarta berupa sebuah tempat hiburan dari pemerintah pusat yang dipelopori oleh Januismadi dan Hadi, SH. Ide tersebut mendapat sambutan hangat dari masyarakat Yogyakarta, akan tetapi realisasinya masih belum dirasakan oleh masyarakat.

Hingga di tahun 1953, dengan berdirinya Yayasan Gembira Loka Yogyakarta (sesuai akta notaris RM. Wiranto No. 11 tanggal 10

September 1953) yang diketuai oleh Sri Paduka KGPAA Paku Alam VIII, maka pembangunan Kebun Rojo yang tertunda baru benar-benar dapat direalisasikan. Selang beberapa tahun kemudian, tepatnya 1959, KGPAA Paku Alam VIII menunjuk Tirtowinoto untuk melanjutkan pembangunan Gembira Loka. Dipilihnya Tirtowinoto karena yang bersangkutan dinilai memiliki kecintaan terhadap alam dan minat yang besar terhadap perkembangan Gembira Loka. Ternyata sumbangsih Tirtowinoto yang tidak sedikit, baik dalam hal pemikiran maupun material, terbukti mampu membawa kemajuan yang pesat bagi Gembira Loka. Puncaknya di tahun 1978, ketika koleksi satwa yang dimiliki semakin lengkap, sehingga pengunjung Gembira Loka mampu mencapai 1,5 juta orang.

2. Alun-alun

Alun-alun (dulu ditulis *aloen-aloen* atau *aloon-aloon*) merupakan suatu lapangan terbuka yang luas dan berumput yang dikelilingi oleh jalan dan dapat digunakan kegiatan masyarakat yang beragam. Di buat oleh Fatahillah, Menurut Van Romondt (Haryoto, 1986:386), pada dasarnya alun-alun itu merupakan halaman depan rumah, namun dalam ukuran yang lebih besar. Penguasa bisa berarti raja, bupati, wedana dan camat bahkan kepala desa yang memiliki halaman paling luas di depan Istana atau pendopo tempat kediamannya, yang dijadikan sebagai pusat kegiatan masyarakat

sehari-hari dalam ikwal pemerintahan militer, perdagangan, kerajinan dan pendidikan.

Lebih jauh Thomas Nix (1949:105-114) menjelaskan bahwa alun-alun merupakan lahan terbuka dan terbentuk dengan membuat jarak antara bangunan-bangunan gedung. Jadi dalam hal ini, bangunan gedung merupakan titik awal dan merupakan hal yang utama bagi terbentuknya alun-alun. Tetapi kalau adanya lahan terbuka yang dibiarkan tersisa dan berupa alun-alun, hal demikian bukan merupakan alun-alun yang sebenarnya. Jadi alun-alun bisa di desa, kecamatan, kota maupun pusat kabupaten.

Pada awalnya Alun-alun merupakan tempat berlatih perang (*gladi yudha*) bagi prajurit kerajaan, tempat penyelenggaraan sayembara dan penyampaian titah (sabda) raja kepada *kawula* (rakyat), pusat perdagangan rakyat, juga hiburan seperti Rampokan macan yaitu acara yang menarik dan paling mendebarkan yaitu dilepaskannya seekor harimau yang dikelilingi oleh prajurit bersenjata. Perkembangan alun-alun sangat tergantung dari evolusi pada budaya masyarakatnya yang meliputi tata nilai, pemerintahan, kepercayaan, perekonomian dan lain-lain.

3. Taman Pintar

Taman ini, khususnya pada wahana pendidikan anak usia dini dilengkapi dengan teknologi interaktif digital serta pemetaan video yang akan memacu imajinasi anak serta ketertarikan mereka terhadap teknologi. Pada saat ini ada 35 zona dan 3.500 alat peraga permainan yang edukatif. Sejak terjadinya ledakan perkembangan sains sekitar tahun 90-an, terutama Teknologi Informasi, pada gilirannya telah menghantarkan peradaban manusia menuju era tanpa batas. Perkembangan sains ini adalah sesuatu yang patut disyukuri dan tentunya menjanjikan kemudahan-kemudahan bagi perbaikan kualitas hidup manusia.

Menghadapi realitas perkembangan dunia semacam itu, dan wujud kepedulian terhadap pendidikan, maka Pemerintah Kota Yogyakarta menggalas sebuah ide untuk Pembangunan "Taman Pintar". Disebut "Taman Pintar", karena di kawasan ini nantinya para siswa, mulai pra sekolah sampai sekolah menengah bisa dengan leluasa memperdalam pemahaman soal materi-materi pelajaran yang telah diterima di sekolah dan sekaligus berekreasi. Dengan Target Pembangunan Taman Pintar adalah memperkenalkan science kepada siswa mulai dari dini, harapan lebih luas kreatifitas anak didik terus diasah, sehingga bangsa Indonesia tidak hanya menjadi sasaran eksploitasi pasar teknologi belaka, tetapi juga berusaha untuk dapat menciptakan teknologi sendiri.

4. Taman Pelangi

Taman Pelangi Yogyakarta merupakan tempat wisata malam yang terletak di Jalan Ring Road Utara, dan berada di lokasi Museum Monumen Yogya Kembali (Monumen Jogja Kembali) Yogyakarta. Taman Pelangi memiliki lebih dari 20 jenis permainan, 25 stand makan dan stand minum. Taman pelangi ini bisa dinikmati dari pagi sampai malam, pagi sampai sore anda ditaman ini anda akan dipuaskan dengan berbagai fasilitas permainnya yang menarik dan malam hari anda akan terasa lengkap dan sempurna dengan banyaknya lampion yang menyala memberikan kesan yang menarik untuk menenangkan pikiran.

5. Bukit Bintang

Bukit Bintang merupakan salah satu lokasi nongkrong favorit di Yogyakarta. Terletak di perbatasan Bantul dan Gunungkidul, siapa pun yang berkunjung ke kawasan ini dapat menikmati taburan gemintang di langit malam serta kerlip benderang lampu kota dari ketinggian. Jika Bandung punya kawasan Bukit Moko dan Semarang punya Bukit Gombel sebagai tempat menghabiskan malam sembari menikmati taburan bintang dan kerlip lampu kota, Yogyakarta pun tak mau kalah. Kota ini memiliki Bukit Bintang yang selalu ramai dipadati kawula muda untuk menikmati keindahan malam. Terletak di kawasan Patuk, Bukit Bintang menjadi tempat yang sempurna untuk menikmati senja hingga malam tiba.

6. Kids Fun

Taman rekreasi Kids Fun merupakan produk dari PT. Produk Rekreasi, taman ini sangat menjunjung tinggi kepuasan para wisatawan, dengan konsep, keselamatan kepuasan dan hiburan dengan berbagai fasilitas bertaraf nasional sampai internasional. Kisd fun terletak di jalan Wonosari kn 10, Piyungan, Yogyakarta. Berbagai fasilitas yang bisa anda temukan di kids fun mulai dari kolam renang modern bertaraf internasional, yang tergabung dalam water boom”aqua splash”, go-kart, jet rider, ferrari cars dll.

7. Jogja Bay

Jogja Bay Adventure Pirates Waterpark yang saat ini masih dalam proses pembangunan dan telah diresmikan oleh gubernur DIY Sri Sultan Hamengkubuwono pada tanggal 20 Desember 2015. Dan diklaim sebagai merupakan wahana permainan air terbesar, tercanggih dan terlengkap di Indonesia yang dioperasikan oleh PT. Taman Wisata Jogja. Dibangun diatas tanah milik kas desa Maguwoharjo persis di utara area Stadion sepakbola maguwoharjo Depok. Dengan luas kurang lebih 7,7 hektar, menawarkan 19 jenis wahana permainan. Wahana permainan air ini di klaim sebagai waterpark terbesar, tercanggih dan terlengkap di Indonesia. Tiket masuk Jogja Bay untuk dewasa sebesar Rp.80.000 dan anak-anak sebesar Rp.60.00.

8. De Mata dan De Arca

De Mata dan De Arca adalah Museum 3D dengan berbagai hal kreatif. Ada dua macam yang dipamerkan di museum ini yaitu gambar 3D dan patung-patung orang terkenal. De Mata juga dikenal sebagai Trick Eye Museum , sementara de Arca ini juga dikenal sebagai museum patung. Museum ini diatas tanah seluas sekitar 1.500 meter persegi yang berada di kawasan XT Square Jogja. Ada beberapa yang menarik untuk lakukan di dalam museum ini.

Museum ini adalah tempat yang baik bagi mereka yang suka memotret, termasuk diri mereka sendiri alias selfie. Selain mengagumi kerja keras dari beberapa seniman menciptakan lukisan 3D dan patung-patung orang terkenal, pengunjung bebas untuk berfoto ria disini. Kita juga dapat membuat beberapa pose yang akan menjadikan kita seolah olah berada pada suatu tempat atau selfie dengan lukisan dan patung-patung. Di dalam De Mata, terdapat sekitar 120 lukisan 3D yang harus Kalian lihat satu per satu. Lukisan-lukisan ini menantang Kita untuk membuat pose yang tidak biasa. Yang lebih menarik adalah bahwa lukisan secara teratur diganti. Sehingga tidak cukup bagi Kita datang ke museum ini hanya sekali. Kita perlu mengunjungi museum lagi dan lagi dan menemukan gambar yang baru. Gambar terdiri dari beberapa pahlawan, orang-orang penting, budaya, hewan, alam, dll.